



Perkembangan Konveksi Jilbab Wafda Collection Di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak Tahun 1991-2016

Anis Nurul Chabibah[✉] & Andy Suryadi

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2021

Disetujui Juni 2021

Dipublikasikan Agustus 2021

Keywords:

Konveksi jilbab, Wafda Collection, Demak.

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dengan adanya peraturan diperbolehkannya penggunaan jilbab di Indonesia salah satunya dengan berkembangnya konveksi jilbab di Indonesia khususnya di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Pengguna jilbab yang semakin hari semakin banyak membuat konveksi jilbab memiliki inovasi baru untuk terus mengikuti tren yang sedang terjadi di masyarakat. Berbagai macam jilbab yang diproduksi oleh Wafda Collection yang tetap mengikuti tren yang ada di masyarakat. Konveksi jilbab Wafda Collection hanya memproduksi jilbab saja yang sudah berdiri sejak tahun 1991. Perkembangan konveksi jilbab Wafda Collection dari tahun 1991 hingga 2016 tentu saja mengalami pasang surut, selain itu perjalannanya setiap tahun yang tetap memiliki peningkatan dan juga naik turun baik dalam produksi maupun penghasilan. Meskipun kompetitor diluar sana banyak, Wafda Collection tetap bisa bersaing dan tetap bisa mengembangkan produksi jilbab setiap tahunnya. Ketika menghadapi krisis moneter konveksi jilbab Wafda Collection mengalami masa kejayaan, produksi jilbab yang meningkat dan penghasilan yang meningkat juga.

Abstract

The purposes of this study is to find out the impact of the permitting regulations of development of the hijab in Indonesia, one of which is the development of hijab convection in Pasir village, Mijen district, Demak regency. The users of hijab were increasingly making hijab convection industry with innovations to keep up with the trends that were happening in the society. The various kinds of hijab produced by Wafda Collection hijab convection that keep up the trends in the society. Wafda hijab collection only produces a scarf which has been established since 1991. The development of Wafda Collection hijab convection from 1991 to 2016 had increased and also fluctuated in both production and income. Eventhough there are many competitors out there, but Wafda Collection hijab convection could still compete and also develop his hijab product every year. When faced with the monetary crisis, Wafda Collection hijab convection experienced a heyday, because the hijab product increased and the income also increased.

PENDAHULUAN

Keberadaan konveksi jilbab¹ bukan karena hukum ekonomi namun karena permintaan dan penawaran dari tahun ke tahun banyak wanita muslim yang menggunakan jilbab. Hal itu didukung dengan berbagai macam model jilbab sehingga selain jilbab menjadi pakaian yang wajib untuk muslimah juga menjadi gaya hidup. Hampir di setiap pertemuan banyak wanita muslimah yang menggunakan jilbab.² Secara umum konveksi jilbab dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu konveksi jilbab pabrik dalam skala yang besar dan konveksi jilbab skala UKM atau rumahan (kecil).³ Konveksi jilbab kebanyakan ada di

kabupaten, dimana sumber daya manusia atau tenaga kerja yang ada di pinggiran lebih murah gajinya dibanding dengan kota-kota besar.⁴ Selain itu juga jika sebuah perusahaan atau konveksi memiliki karyawan yang baik sudah pasti memiliki sumber daya manusia yang menunjang terhadap kinerja para karyawan.⁵

Sebelum berkembangnya konveksi jilbab, ternyata pada tahun 1980-an penggunaan jilbab di Indonesia telah menjadi isu karena pada tahun itu jilbab menjadi bagian dari politik negara dan menjadi sesuatu yang tidak biasa keberadaannya di ruang publik, terutama di sekolah-sekolah. Pemerintah Orde Baru mengeluarkan Surat Keputusan (SK)

¹ Konfeksi jilbab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pakaian yang dibuat dalam jumlah yang banyak. Namun masyarakat lebih *familiar* dengan penulisan konveksi jilbab. Menurut tirta *style* Konveksi yaitu industri kecil yang membuat pakaian jadi seperti baju muslim, kaos kaki, celana, jaket ataupun jilbab dalam jumlah yang banyak. Keberadaan konveksi ini sangat menunjang terhadap kemajuan industri pakaian yang ada di Indonesia, bukan hanya menerima pesanan dalam pasar lokal saja melainkan juga dapat menerima pemesanan dengan sistem borongan. Konveksi memang banyak macamnya, seperti konveksi pakaian wanita, pakaian anak, celana, jaket, jilbab dan berbagai macam lainnya. Lihat: Tirta *Style* “Tentang Konveksi Jilbab”, dalam [² *Ibid.*](https://thr.kompasiana.com/tirtastyle3492/5d35a09a0d82305a7d264572/tentang-konveksi-jilbab. Diakses pada 5 April 2021.</p></div><div data-bbox=)

³ Konveksi jilbab pabrik masuk dalam kategori yang usahanya telah menjadi industri, mulai dari mesin jahit, mesin obras, mesin neci, mesin potong yang digunakan jumlahnya sudah puluhan bahkan ratusan. Selain itu juga jumlah karyawannya sudah puluhan bahkan ratusan. Dalam konveksi ini memiliki divisi masing-masing yang bekerja secara profesional dan sesuai yang ditugaskan. Selanjutnya untuk konveksi jilbab rumahan atau usaha skala kecil menengah tidak

membutuhkan banyak mesin jahit, hanya tersedia 3 mesin jahit, 1 mesin neci, 1 mesin obras dan 1 mesin potong. Selain itu para pekerja atau karyawan menyesuaikan dengan jumlah peralatan yang disediakan. Lihat: Tirta “Konveksi Jilbab Rumahan”, dalam [⁴ Konveksi jilbab ada di Surabaya, Bandung, Gresik, Solo, Purwokerto, Gresik, Pekalongan, Cicalengka, Sidoarjo, Pasuruan, Pandaan Malang dan masih banyak lagi. Kemudian di pasarkan oleh pedagang supplier jilbab yang ada di daerahnya masing-masing. *Ibid.*](https://www.kompasiana.com/johntirta2211/5d43e8c0097f36662f3d58f3/konveksi-jilbab-rumahan, diakses pada 5 April 2021.</p></div><div data-bbox=)

⁵ Perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yaitu karyawan. Karyawan merupakan sumber daya yang penting bagi perusahaan, karena memiliki bakat, tenaga dan kreativitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja yang dibutuhkan atau yang dicari oleh perusahaan adalah seseorang yang tergantung dari kemampuan, motivasi dan dukungan individu yang diterima. Devi Ariestya O, “Pengaruh Penghargaan dan Hukuman Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus Konveksi Jilbab El-Nifa Purwosari Kudus), *Skripsi*, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, STAIN Kudus, 2017, hlm. 1.

052/C/Kep/D/82 yang mengatur “Pakaian Seragam Sekolah” penggunaan untuk seragam siswa di sekolah-sekolah negeri.⁶ Kemudian pada tahun 1990-an kondisinya berbalik, tepat pada tahun 1991 ketika dikeluarkannya SK No. 100/C/Kep/D/1991⁷ dengan diperbolehkannya menggunakan jilbab bagi kalangan siswi yang bersekolah.

Dengan diperbolehkannya penggunaan jilbab di kalangan umum, perkembangan produksi atau konveksi busana muslim khususnya jilbab di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seperti yang telah disampaikan oleh Budiati dalam penelitiannya yang membahas mengenai jilbab sebagai gaya hidup baru mengatakan bahwa, salah satu dampak penggunaan jilbab yaitu semakin banyaknya pengguna jilbab untuk acara-acara baik dalam acara formal maupun non formal, bahkan bukan hanya untuk menghadiri acara keagamaan saja. Masyarakat khususnya perempuan sudah tidak merasa terintimidasi lagi ketika menggunakan jilbab (Budiati, 2001: 63).

Dalam perkembangan mode yang terjadi kemudian membuka peluang untuk masyarakat dalam berwirausaha mendirikan konveksi jilbab. Seperti halnya di Desa Pendosawalan yang terletak di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara yang dikenal sebagai sentra konveksi jilbab. Sebelum mendirikan konveksi jilbab masyarakat Desa Pendosawalan mayoritas bekerja dalam bidang pertanian. Setelah berkembangnya mode busana muslim di kalangan masyarakat, kemudian membuka usaha konveksi dengan harapan konveksi tersebut dapat meningkatkan perekonomian.⁸

Bukan hanya di Kabupaten Jepara saja yang terdapat beberapa konveksi jilbab, namun di Kabupaten Demak juga terdapat konveksi jilbab yang sudah berdiri sejak tahun 1991. Seperti yang disampaikan oleh Zahroh bahwasanya perkembangan jilbab di Indonesia yang semakin pesat mendorong para wirausahawan mendirikan konveksi jilbab khususnya di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Hal itu dapat mendorong lahirnya pengusaha-pengusaha baru dalam bidang konveksi jilbab di

⁶ Pada tahun 1980-an terjadi kasus di beberapa sekolah negeri jika salah satu siswi yang menggunakan jilbab, maka siswi lain juga harus menggunakan jilbabnya. Jika tidak maka harus melepas jilbabnya dan menerima konsekuensi meninggalkan sekolah jika tidak melepas jilbabnya. Dalam hal ini secara agama sudah bukan lagi menjadi perkara pribadi saja. Beberapa instansi pemerintahan, perusahaan cenderung tidak memperkejakan wanita yang berjilbab, alasannya untuk memperlancar secara komunikasi dan secara produksinya. Pakaian yang telah diseragamkan yang sesuai dengan aturan, tidak menambah atribut lain yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Dalam Surat Keputusan Dirjen PDM, Departemen P dan K No. 052/Kep/D/1982. Sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁷ Pada peraturan ini disebut dengan “Seragam Khas” yang memperbolehkan para siswi untuk menggunakan pakaian yang didasarkan pada keyakinan. Pada peraturan ini siswi baru yang

menggunakan jilbab berwarna putih untuk menutup rambutnya yang menjuntai hingga perut. *Surabaya Post* 17 Februari 1991.

⁸ Siska Ariyani Shofi, “Peran Industri Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Menurut perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Usaha Konveksi Jilbab di Desa Pendosawalan Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara)”, *Skripsi*, Jurusan Ekonomi Islam, UIN Walisongo Semarang, 2019, hlm. 5. Salah satu konveksi Jilbab yang di Desa tersebut yaitu konveksi jilbab Isty Hijab Jepara yang telah berdiri sejak tahun 2005. Berbekal dari pengalaman menjadi penjahit lalu memulai usahanya dengan mendirikan konveksi jilbab. Pada tahun 2009 usahanya semakin berkembang dengan pesat, kemudian menyediakan produk yang berkualitas. Lihat, Arum Mutiara, “Peranan Pengembangan Produk Dalam Upaya Meningkatkan Volume Penjualan di Isty Hijab Jepara”, *Skripsi*, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Kudus, 2018, hlm. 43-44.

Desa Pasir (Zahroh, 2017: 3). Sejak tahun 1990-an di desa tersebut terdapat penjahit dengan upah yang murah. Melihat perkembangan busana muslim yang semakin pesat dan terdapat penjahit dengan upah yang murah, pemilik konveksi Wafda *Collection* berani mendirikan konveksi jilbab di desa tersebut pada tahun 1991. Konveksi jilbab ini menjadi usaha keluarga yang terus berkembang kemudian menjadi usaha mikro menengah dan dapat merekrut beberapa karyawan (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021)

Berangkat dari perkembangan penggunaan jilbab semakin pesat, menjadikan berkembangnya konveksi jilbab salah satunya yaitu konveksi jilbab Wafda *Collection* yang ada di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Konveksi jilbab tersebut berdiri tepat ketika dikeluarkannya SK No. 100/C/Kep/D/1991, hal itu menjadi peluang bagi pemilik konveksi tersebut dalam memproduksi jilbab. Konveksi jilbab tersebut setiap tahun mengalami perkembangan dan juga menghadapi berbagai permasalahan yang dapat dikaji. Dengan latar belakang faktual dan akademis diatas, riset terkait perkembangan konveksi jilbab Wafda *Collection* pada tahun 1991-2016 dapat ditindak lanjuti.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan kualitatif yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data, baik data dari sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah hasil dari transkrip wawancara maupun dari berbagai surat kabar seperti *Jawa Pos*, *Kompas*, *Surabaya Post*, *Tempo*. Sementara itu untuk beberapa sumber sekunder yang digunakan yaitu berupa beberapa skripsi, artikel, jurnal, yang ditulis oleh Atik Catur Budiati yang berjudul *Jilbab: Gaya Hidup Kaum Hawa*, Tsania Riza Zahroh yang berjudul *Peran UMKM Konveksi Hijab Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Perempuan (Studi Kasus Konveksi Hijab di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)*, dan masih banyak lagi beberapa skripsi, artikel maupun jurnal yang telah dijadikan sumber sekunder

dalam penulisan ini. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul semua, Langkah selanjutnya adalah mengkritisi sumber tersebut sehingga dapat diperoleh data yang valid untuk masuk ke tahap akhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Konveksi Jilbab

Menurut KKBI konveksi merupakan indutsri kecil berskala rumahan tempat pembuatan pakaian seperti celana, kaos, kemeja, jilbab dan lain sebagainya. Pada konveksi jilbab rumahan ini tidak terlalu banyak membutuhkan mesin jahit yang banyak, memerlukan 3 sampai 5 mesin jahit, 1 sampai 2 mesin obras dan 1 sampai 3 mesin potong, sedangkan untuk pekerja menyesuaikan kebutuhan. Keberadaan konveksi sangat menunjang dalam perkembangan busana di Indonesia, salah satunya dalam perkembangan jilbab. Adanya konveksi jilbab menambah kemudahan bagi para pengguna jilbab dalam memilih jilbab yang akan digunakan sehari-hari (Tirta, "Tentang Konveksi Jilbab", dalam <https://www.kompasiana.com/tirtastyle3492/5d35a09a0d82305a7d264572/tentang-konveksi-jilbab?page=all>, diakses pada 27 April 2021).

Konveksi jilbab ini muncul karena semakin banyaknya pengguna jilbab, jilbab sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Dengan berbagai macam model jilbab menjadikan masyarakat khususnya wanita muslim tetap bisa mengikuti tren yang ada. Jilbab bukan hanya simbol keimanan saja, namun juga menjadi bagian aksesoris dalam berpakaian. Dengan kata lain wanita muslim yang menggunakan jilbab dapat dianggap menjadi muslim yang modern (Ibrahim, 1996: xii). Berbagai jilbab yang bermerek terkenal telah membanjiri di semua pertokoan, baik dalam pasar maupun di mall, selain itu beberapa penjahit pun menerima jahitan khusus baju muslim beserta jilbabnya (Budiati, 2001:63). Melihat situasi yang terjadi mengakibatkan beberapa masyarakat yang dapat melihat peluang mendirikan konveksi jilbab dengan berbagai macam model.

Pada konveksi jilbab ini biasanya harga yang dibandrol akan lebih murah dibandingkan

dengan harga yang ada di toko atau di mall. Akan tetapi jumlah setiap pembelian sudah ditentukan dengan batas dan maksimal pembelian, biasanya hanya melayani pembelian grosir saja. Hal ini disebabkan konveksi bukan sebuah usaha yang berskala besar dan tidak memiliki modal yang besar, jadi mengutamakan perputaran barang dan uang yang cepat untuk tetap memproduksi barang seperti jilbab. Para pemilik konveksi jilbab memasarkan ke *supplier* dengan jumlah tertentu, dengan alasan yang telah disebutkan jadi tidak langsung memasarkan ke konsumen (Tirta, "Konveksi Jilbab Rumahan", dalam <https://www.kompasiana.com/johntirta2211/5d43e8c0097f36662f3d58f3/konveksi-jilbab-rumahan>, diakses pada 27 April 2021).

Seperti yang telah disampaikan oleh Jatmiko (Jatmiko, 2004), sebuah bisnis atau usaha merupakan aktivitas dari institusi yang menghasilkan atau yang menyediakan jasa yang dibutuhkan didalam kehidupan sehari-hari. Hampir sama dengan yang disampaikan oleh Griffin (Griffin & Ebert, 1986), kegiatan bisnis adalah sebuah organisasi yang berasal dari barang atau jasa untuk mendapatkan keuntungan. Dasar dalam melakukan suatu bisnis atau usaha terbagi menjadi dua hal yaitu penawaran yang berdasarkan permintaan dan berdasarkan penawaran. Dalam melakukan suatu bisnis harus melihat apa yang dibutuhkan oleh konsumen (Joel, 1986).

Konveksi Jilbab Wafda Collection

Konveksi jilbab di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak ini didirikan pada tahun 1991 tepat diperbolehkannya penggunaan jilbab di kalangan publik. Dengan diperbolehkannya penggunaan jilbab menjadikan peluang dalam memulai usahanya. Pemilik konveksi jilbab Wafda Collection ini bernama Malikhatun, Malikhatun mendirikan konveksi jilbab pada umur 23 tahun. Sebelum menekuni konveksi jilbab Malikhatun sudah mengikuti les menjahit sejak di bangku sekolah. Setelah lulus sekolah Malikhatun ingin mendaftar pekerjaan yang ia inginkan, namun karena ada beberapa kendala yang terjadi, kemudian memutuskan untuk mulai menekuni

konveksi jilbab dengan keluarganya. Desa Pasir dipilih menjadi tempat dalam membuka usaha konveksi jilbab, alasan selain daerah kelahirannya yaitu pada tahun 1990-an terdapat penjahit dengan upah yang murah di Desa tersebut. Selain itu juga dalam mendirikan konveksi jilbab ini berdasarkan dengan perkembangan busana muslim yang mulai berkembang (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021).

Produksi yang pertama kali dibuat adalah jilbab Makromah dan kerudung panjang yang pada saat itu hanya dipakai oleh kalangan ibu-ibu saja ketika ada kegiatan pengajian atau kegiatan keagamaan. Jilbab Makromah dan kerudung panjang dibuat sekitar tahun 1993 dengan jumlah yang cukup banyak karena pada waktu itu hanya model jilbab itu saja yang sedang dipakai oleh ibu-ibu. Jilbab Makromah dan kerudung panjang yang dibuat dengan berbagai model, yang awalnya hanya kerudung panjang polos saja hingga ada yang ditambahi beberapa payet yang dihias ditepi kerudung panjang. Jilbab Makromah dan kerudung panjang bertahan cukup lama karena memang pada saat itu hanya model itu saja yang ada (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021).

Selain memproduksi jilbab, juga pernah mencoba memproduksi mukena dan busana muslim dewasa. Namun tidak bisa bertahan lama seperti memproduksi jilbab, karena mengalami kendala pemasaran dan mengalami kerugian yang cukup signifikan. Akhirnya memutuskan untuk memusatkan memproduksi jilbab saja. Selain itu juga mukena hanya dicari atau banyak yang mencari pada saat puasa atau lebaran saja. Namun dikarenakan produksi mukena tidak berjalan seperti jilbab maka tidak banyak memproduksi mukena. Selain itu juga menerima pesanan seperti jilbab yang menjadi oleh-oleh haji (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021).

Sudah sejak tahun 1991 Wafda Collection memberanikan diri untuk mulai bekerja sama dengan salah satu ritel busana muslim Al-Fath. Hingga sekarang menjalin kerja sama dengan Al-Fath masih tetap berjalan dengan baik. Awal mula dari kerja sama dengan Al-Fath yaitu

Wafda *Collection* menawarkan beberapa jilbab yang di produksi. Konveksi jilbab Wafda *Collection* dalam memproduksi sangat mengutamakan kualitas kain dan sangat terbuka untuk menerima saran dari pihak Al-Fath. Awal menjalin kerja sama dengan Al-Fath cukup mudah dan ketika menawarkan beberapa jilbab yang di produksi, pihak Al-Fath tertarik dengan beberapa koleksi jilbab dari Wafda *Collection*, meskipun tidak semua produk jilbab dari Wafda *Collection* masuk dalam ritel busana muslim Al-Fath (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021).

Al-Fath memiliki beberapa cabang di Indonesia, namun tidak semua cabang yang ada di Indonesia koleksi jilbabnya dari Wafda *Collection*. Hanya dua cabang yang menerima produk jilbab dari konveksi tersebut, yaitu Al-Fath cabang Yogyakarta dan Semarang. Jilbab yang dipesan oleh Al-Fath mencapai 8 sampai 10 kodi dengan bermacam-macam model jilbab. Beberapa contoh model jilbab telah disediakan dari pihak Al-Fath, selanjutnya contoh jilbab tersebut akan diproduksi oleh Wafda *Collection*. Setelah pesanan jilbab dari Al-Fath selesai akan dikirim ke toko, pihak toko akan mengecek kembali model jilbab dan jahitan nya. Untuk proses transaksi juga cukup sederhana, jika barang sudah dikirim dan sesuai maka pihak Al-Fath juga segera mengirim uang sesuai dengan jumlah pesanan (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021).

Beberapa macam jilbab yang tersedia dalam toko Pand's merupakan hasil dari produksi jilbab Wafda *Collection*. Sudah sejak tahun 1995 Wafda *Collection* dengan Pand's bekerja sama hingga sekarang. Bekerja sama dengan salah satu ritel busana terkemuka di Indonesia pada tahun 1990-an cukup mudah. Jika pihak Pand's tertarik dengan penawaran dari Wafda *Collection* maka terjadilah kerja sama dengan baik. Sistem bekerja sama dengan Pand's juga hampir sama dengan Al-Fath, untuk stok jilbab yang diambil Pand's mencapai 5 sampai 8 kodi (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021).

Beberapa orang penggunaan jilbab telah menjadi salah satu bagian dari gaya hidup yang akhirnya jilbab bukan hanya simbol keimanan

saja. Sejak saat itu jilbab menjadi tren sehingga bagi mereka yang menggunakan jilbab dapat dianggap telah mencapai suatu prestasi tertentu. Dengan kata lain seorang muslimah yang menggunakan jilbab dianggap dapat mengkomunikasikan keinginan untuk menjadi orang modern yang saleh dan tetap mengikuti perkembangan tren (Ibrahim, 1996: xii). Selain itu juga berbagai macam merek jilbab mulai yang terkenal hingga merek jilbab yang dapat dicari di pasar.

Untuk memenuhi kebutuhan akan penggunaan jilbab dapat dilihat dalam sektor pasar, selain itu juga terdapat beberapa butik atau ritel busana muslim yang menyediakan bermacam-macam pakaian muslimah untuk mempercantik diri melalui penggunaan model jilbab yang beraneka ragam. Ritel busana muslim sangat ramai pengunjung ketika menjelang lebaran atau ketika adanya model baru yang sedang tren. Jilbab yang masuk dalam ritel busana muslim terkemuka biasanya melalui proses pengiklanan dengan menggunakan jasa model artis. Dengan menggunakan jasa model artis akan semakin banyak pelanggan yang tertarik. Ketika menggunakan jasa model artis maka jilbab atau busana yang digunakan dijual dengan harga yang cukup mahal. Bukan hanya karena dari modelnya, akan tetapi juga dari kualitas yang cukup bagus dan nyaman ketika digunakan aktivitas (Budiaty, 2001: 61-62).

Dalam mengetahui tren yang ada Wafda *Collection* tetap mengikuti jilbab apa saja yang ramai digunakan oleh masyarakat. Pada awal tahun 1990-an masih belum banyak para remaja yang menggunakan jilbab, pada tahun tersebut yang menggunakan jilbab hanya kalangan ibu-ibu yang hendak mengikuti acara keagamaan seperti pengajian. Jilbab atau kerudung panjang pada waktu di produksi oleh Wafda *Collection* dengan bermacam-macam model guna tetap mengikuti perkembangan tren yang ada. Dalam memilih kain yang akan di produksi Wafda *Collection* mengedepankan kualitas kain agar tetap nyaman ketika digunakan. Selain itu juga ditambah dengan beberapa hiasan seperti permata atau pernak pernik untuk tambahan agar

terlihat menarik ketika digunakan (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021).

Masa Kejayaan Wafda Collection

Para pengguna jilbab semakin banyak baik dari kalangan keluarga menengah keatas maupun dari keluarga menengah kebawah. Selain itu juga datang dari mahasiswa atau siswi yang mulai banyak menggunakan jilbab. Tahun 1995 penjualan mengalami peningkatan yang sangat pesat membuat produksi juga semakin hari semakin banyak. Dari tahun 1995 sampai dengan 1999 merupakan masa-masa banyaknya produksi bagi Wafda *Collection*. Mulai dari banyaknya permintaan pasar dan daya tariknya masyarakat dalam menggunakan jilbab (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021).

Pada pertengahan tahun 1997 hingga 1998 Indonesia dan sebagian negara Asia tenggara dan Timur mengalami krisis ekonomi yang disebabkan oleh beberapa faktor dari eksternal maupun internal salah satunya melemahnya mata uang rupiah secara drastis. Sehubungan dengan nilai kurs rupiah yang melemah terutama ketika sudah ditentukan secara murni oleh pasar. Dalam kinerja sektor industri tekstil selama masa krisis mengalami penurunan yang signifikan. Kelemahan yang terjadi dalam struktur ini disebabkan tingginya persentase dalam kandungan bahan impor yang menyebabkan dalam produksinya menjadi mahal sedangkan nilai rupiah sedang lemah (Yudanto & Setyawan, 1998:132-141).

Hal lainnya ditengah mengalami krisis moneter pada tahun 1998 stasiun televisi swasta sudah menyiapkan beberapa acara dalam menyambut lebaran (*Kompas* 25 Januari 1998, hlm. 15). Pada bulan Ramadhan merupakan hari istimewa dibandingkan dengan hari-hari biasa khususnya masyarakat Indonesia. Busana muslim dan muslimah menjadi identik ketika memasuki bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Sejak pertengahan 1998 para perancang busana APPMI sudah menyiapkan busana muslim dan muslimah untuk menjadi mode pada saat bulan Ramadhan. Bisnis busana muslimah tampaknya memiliki harapan bahkan pada saat krisis ekonomi masih tetap bisa berjalan. Toko busana

muslim dan muslimah yang telah dibuka oleh Ida Royani bersama 10 perancang busana sejak tahun 1998 di lantai V ITC Mangga Dua terlihat mencolok, karena toko di kiri kanannya sudah tutup (*Kompas*, 3 Januari 1999, hlm. 1). Pada tahun 1998 memang tidak terlalu buruk bagi pengusaha busana muslim, hal itu tetap bisa dilalui. Memasuki tahun 1999 memiliki peluang untuk mulai bangkit kembali untuk menstabilkan ekonomi (*Kompas*, 3 Januari 1999, hlm.6). Diperkirakan pada tahun 1999 masih akan bergantung dengan “kekuatan-kekuatan luar”, yang menarik justru kekuatan luar masih akan terus mendatangkan berkah bagi rupiah (*Kompas*, 2 Januari 1999, hlm. 2).

Pada masa krisis moneter ini tahun 1998 konveksi jilbab Wafda *Collection* bisa tetap stabil masih tetap memproduksi jilbab. Bahkan pada masa krisis moneter ini penghasilan dan produksi jilbab cukup banyak. Dari tahun 1995 sampai dengan 1999 dapat dikatakan bahwa konveksi jilbab Wafda *Collection* mengalami masa kejayaan. Ketika terjadi krisis moneter konveksi jilbab ini tetap memproduksi jilbab sebagaimana biasanya. Jilbab yang diproduksi masih tetap stabil dan tetap masih bisa memenuhi permintaan pasar. Tidak ada dampak dari krisis moneter yang besar dalam memproduksi jilbab (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021). Pada krisis moneter ada sebagian para pengusaha terdampak ada juga sebagian tetap bisa stabil.

Ketika terjadi krisis moneter merupakan masa-masa kejayaan bagi Wafda *Collection*. Meskipun di luar sana banyak yang berdampak akibat dari krisis moneter, hal ini berbeda dengan konveksi Wafda *Collection*. Pada tahun 1998 sampai 2000 memang banyak menerima pesanan dan berani ke luar kota untuk mendapatkan pasar yang lebih besar. Puncaknya krisis moneter merupakan puncaknya kejayaan bagi konveksi Wafda *Collection*, karena ketika tahun 1998 banyaknya orderan dari pasar-pasar besar seperti pasar Klewer Solo, pasar Turi Surabaya. Hampir 2 tahun Wafda *Collection* mengalami peningkatan orderan yang signifikan, baik dari pasar-pasar besar maupun dari Al-Fath dan Pand's

(Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021).

Masa Redup Wafda Collection

Manajemen yang digunakan oleh pemilik Wafda *Collection* merupakan hasil dari autodidak (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021). Dari awal berdiri tidak ada karyawan khusus untuk membantu mengelola konveksi tersebut. Ketika mengalami masa kejayaanpun juga hasil dari keahlian sendiri dalam melihat peluang dalam mengembangkan usahanya. Bertambahnya usia pun juga menjadi kendala ketika tidak dapat mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat.

Melihat situasi yang semakin banyaknya pengguna jilbab tentu saja menjadikan beberapa masyarakat untuk mendirikan konveksi jilbab. Terdapat konveksi jilbab di beberapa kota khususnya Demak. Konveksi jilbab di Desa Pasir telah ada pada awal tahun 90-an tepatnya yang paling lama dalam menjalankan konveksi jilbab ini pada tahun 1991. Konveksi jilbab di desa Pasir termasuk menjadi unit usaha desa atau daerah. Awal dari industri ini merupakan usaha keluarga yang terus berkembang menjadi usaha mikro menengah dan dapat merekrut beberapa karyawan. Melihat perkembangan penggunaan jilbab yang ternyata makin hari makin berkembang pesat mendorong lahirnya pengusaha-pengusaha baru dalam bidang konveksi jilbab di Desa Pasir.

Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak terdapat beberapa konveksi jilbab. Ada lima konveksi jilbab yang ada di Desa Pasir yang sejak tahun 1991 didirikan. Konveksi jilbab di desa Pasir kecamatan Mijen kabupaten Demak yang paling lama didirikan adalah konveksi jilbab Wafda *Collection* sejak tahun 1991. Setelah itu di susul konveksi-konveksi jilbab yang lain. Dalam perkembangan konveksi jilbab ini sama-sama memiliki kualitas dan kuantitas nya masing-masing (Zahroh, 2017: 53-55).

Memasuki awal tahun 2010-an terciptanya teknologi internet yang berkembang sangat pesat yang dapat mengubah mekanisme bisnis konvensional. Model bisnis ekosistem *platform* yang memanfaatkan data dan teknologi

jaringan internet yang secara tidak langsung membuat aturan baru dan terciptanya nilai baru yang dapat memberikan hasil. Model bisnis *platform* yang mempunyai konsep yang sederhana yang dapat mengubah bisnis dan ekonomi untuk masyarakat secara luas (Budi, 2018: 62). Hadirnya model bisnis baru membantu meningkatkan skala bisnis (Moazed & Johnson, 2016). dan juga meningkatkan pelanggan dengan memanfaatkan jaringan (Parker & Van Alstyne, 2016).

Ketika berkembangnya pasar digital di Indonesia Wafda *Collection* memilih untuk tidak mengikuti perkembangannya. Namun pada tahun 2016 Wafda *Collection* menambah pasar dengan menyuplai jilbab untuk salah satu toko jilbab di Semarang yang bernama Ummi jilbab. Dalam mengikuti perkembangan dunia digital dibutuhkan orang yang dapat menjalankan *e-commerce* agar tetap berjalan dengan baik. Dengan faktor usia yang sudah semakin tua, ketika berkembangnya toko *online* tidak dapat mengikuti. Selain itu juga karena manajemen sejak awal tidak ada perubahan seperti yang telah dibahas diatas (Wawancara Malikhatun pada 24 Januari 2021). Meskipun memiliki persaingan dan berkembangnya media sosial yang dapat belanja secara *online* tidak menghalangi dalam proses produksi jilbab. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa mengikuti media sosial juga diperlukan agar menambah perluasan jilbab yang di produksi Wafda *Collection*.

Strategi pemasaran masih kurang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mengiklankan produk. Daya saing yang semakin banyak dan berkembangnya teknologi juga menjadi pengaruh. Akan tetapi berkembangnya pasar digital ini tidak membuat Wafda *Collection* kehilangan pasarnya, karena memang sejak awal Wafda *Collection* fokus untuk menyuplai di toko jilbab. Selain itu waktu yang dibutuhkan untuk tetap aktif mempromosikan di sosial media juga tidak banyak. Dengan adanya pasar digital dan tidak Wafda *Collection* tetap menerima pesanan jilbab dan meningkatkan kualitas jilbab yang di produksi.

SIMPULAN

Setelah dikeluarkannya SK No. 100/C/Kep/D/1991 diperbolehkannya penggunaan jilbab di muka umum. Dengan diperbolehkannya penggunaan jilbab salah satu dampaknya yaitu adanya konveksi jilbab di berbagai daerah khususnya di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Tahun 1991 Ibu Malikhatun mendirikan konveksi jilbab Wafda *Collection*. Tahun 1992 sampai dengan tahun 1995 jumlah karyawan mencapai 100 karyawan lepas. Tahun 1996 karyawan semakin berkurang, karena pada tahun 1996 pertanian bawang merah di Desa Pasir semakin maju sehingga banyak masyarakat memilih bekerja menjadi petani. Setiap tahun karyawan mulai berkurang, namun produksi jilbab semakin bertambah dan mengalami kejayaan pada tahun 1998. Berkurangnya karyawan lepas tidak berhenti untuk memproduksi jilbab, model jilbab yang diproduksi dengan jumlah karyawan yang berkurang tetap bisa mengikuti tren yang sedang ada di masyarakat.

Konveksi jilbab Wafda *Collection* sejak berdiri tahun 1991 hingga sekarang masih tetap berkembang meskipun telah banyak saingan dan generasi baru dalam dunia digital. Meskipun telah banyak saingan Wafda *Collection* tetap menambah inovasi baru agar jilbab yang di produksi semakin beragam dan tidak kalah dengan yang lainnya. Selain itu juga selalu menerima masukan dan tetap mengikuti tren jilbab apa yang sedang ramai di lingkungan masyarakat. Selain mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat, Wafda *Collection* juga membuat inovasi-inovasi baru agar jilbab yang di produksi bukan hanya satu jenis, namun bermacam-macam jenis jilbab.

Menjalin relasi dengan baik juga menjadi bertahannya Wafda *Collection* hingga sekarang. Menjalin kerja sama dengan Al-Fath sudah sejak tahun 1991 pertama kali berdiri lalu dapat masuk dalam jaringan ritel busana muslim yang cukup terkenal di telinga masyarakat. Setelah menjalin kerja sama dengan Al-Fath bertambah juga dapat bekerja sama dengan Pand's yang ada di Semarang pada tahun 1995. Dalam menjalin kerja sama dengan dua ritel busana muslim yang terkemuka dibutuhkan komunikasi dengan baik

dan prinsip yang sama dalam mengikuti perkembangan jilbab yang semakin hari semakin berkembang dengan pesat.

Selain menjalin relasi dengan baik dari pihak pelanggan juga harus menjalin relasi yang baik dengan pegawai. Dengan adanya pegawai dapat membantu proses produksi jilbab yang dibutuhkan dari beberapa pelanggan. Wafda *Collection* memiliki pegawai tetap 10 yang dipercaya untuk membantu dalam proses pengerjaan mulai dari memotong kain, menjahit, hingga proses pengepakan jilbab yang akan dikirim ke pelanggan. Dalam memilih pegawai Wafda *Collection* sangat selektif dalam menyeleksi agar tidak ada pegawai yang bekerja di dua konveksi jilbab. Karena di Desa Pasir terdapat 5 konveksi jilbab yang masih aktif, jadi dalam memilih pegawai harus saling dapat dipercaya untuk tetap menjaga kualitas jilbab Wafda *Collection*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Budi, 2018, *Revolusi Bisnis Berbasis Platform Sebagai Penggerak Ekonomi Digital Di Indonesia*, Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi, Vol.9, No.1.
- Atik Catur B. 2001. *Jilbab: Gaya Hidup Kaum Hawa*. The sociology of islam, dalam Jurnal Fisip UIN Surabaya. Vol. 1, No. 1.
- Griffin, W Ricky. Ronald J. Ebert. 2002. Business, Sixth Edition. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Lerner, J Joel. 1986. *Introduction to Business Organization and Management*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Moazed, A. and Johnson, N.L. (2016). *Modern Monopolies: What It takes to Dominate the 21st Century Economy*. St. Martin's Press.
- Mutiara, Arum. 2018. "Peranan Pengembangan Produk Dalam Upaya Meningkatkan Volume Penjualan di Isty Hijab Jepara". Skripsi Syariah dan Ekonomi Islam. Kudus: IAIN Kudus.
- Octaviani, Devi Ristya. 2017. "Pengaruh Penghargaan dan Hukuman Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus Konveksi Jilbab El-Nifa Purwosari Kudus)".

- Skripsi Syariah dan Ekonomi Islam.
Kudus: STAIN Kudus.
- Parker, G., Van Alstyne, M.W., *Choudary S.P. (2016). Platform Revolution: How networked markets are transforming the economy – and how to make them work for you. WW Norton & Company*
- Yudanto, N dan Setyawan S. 1998. *Dampak Krisis Moneter Terhadap Sektor RIIL*, dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. No. 2.
- Zahroh, Tsania Riza. 2017. “*Peran UMKM Konveksi Hijab Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Perempuan (Studi Kasus Konveksi Hijab di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)*”. Skripsi Ekonomi Islam. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Tirta, “Tentang Konveksi Jilbab”, dalam <https://www.kompasiana.com/tirtastyle3492/5d35a09a0d82305a7d264572/tentang-konveksi-jilbab?page=all>, diakses pada 27 April 2021.
- Tirta, “Konveksi Jilbab Rumahan”, dalam <https://www.kompasiana.com/johntirta2211/5d43e8c0097f36662f3d58f3/konveksi-jilbab-rumahan>, diakses pada 27 April 2021.

Surat Kabar

Kompas 25 Januari 1998

Kompas, 3 Januari 1999

Kompas, 2 Januari 1999

Wawancara

Malikhatun pada 24 Januari, 3 Februari, 9 Maret 2021